BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Postpartum adalah masa sesudah persalinan yang diperlukan untuk memulihkan kembali organ kandungan seperti sebelum hamil dengan waktu kurang lebih 6 minggu. Masa ini sangat penting bagi ibu setelah persalinan. Berbagai komplikasi masa nifas dapat terjadi yaitu, preeklamsia 36,8%, perdarahan 22,6%, infeksi 5,2% dan lain-lain 35,4%. Oleh karena itu, perlu perhatian khusus pada ibu postpartum yang meliputi pemeriksaan fisik dan perawatan harian ibu untuk memantau tanda bahaya, support emosional untuk mencegah gangguan psikologis pada ibu serta menyyiapkan ibu untuk peran barunya sebagai orang tua. Asuhan penting lainnya, membantu ibu memenuhi kebutuhan bayinya, seperti kebutuhan menyusui.[1]

Menyusui adalah cara pemenuhan kebutuhan nutrisi yang terbaik bagi bayi. Menyusui adalah sebuah cara yang cerdas dan terjangkau untuk mendukung anak yang lebih sehat, keluarga yang lebih kuat dan pertumbuhan yang berkelanjutan. World Health Organization (WHO) merekomendasikan Air Susu Ibu (ASI) mulai dalam 1 jam setelah kelahiran hingga usia bayi 6 bulan. ASI eksklusif berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin, dan mineral). [2,3]

Pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih rendah, hanya 1 dari 2 bayi berusia dibawah 6 bulan yang menerima ASI eksklusif di Indonesia, dengan median durasi pemberian ASI hanya selama 3 bulan. Menurut survei nasional yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (KEMENKES RI) dengan dukungan UNICEF, konseling menyusui dimasa pandemi hanya menjangkau kurang dari 50% ibu dan pengasuh anak berusia dibawah 2 tahun. [4]

Faktor yang memengaruhi ASI eksklusif di Puskesmas Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus dengan sampel 106 orang ibu yang memiliki bayi 7-12 bulan, bahwa terdapat ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya yaitu sebanyak 57 orang (53,8%). [5] Kegagalan dalam proses menyusui sering disebabkan

karena timbulnya beberapa masalah. Umumnya berkaitan dengan manajemen laktasi seperti kurang atau kesalahan informasi, puting susu datar atau terbenam, puting susu lecet, payudara bengkak dan mastitis.[6]

Permasalahan bagi seorang ibu untuk tidak memberikan ASI atau berhenti menyusui beberapa minggu setelah persalinan 35% disebabkan karena puting susu yang terluka serta masalah penempelan atau perlekatan mulut ke payudara dan 65% disebabkan nyeri payudara saat menyusui, kesalahan posisi sehingga bayi sulit menghisap serta penjadwalan pemberian ASI karena kurangnya informasi menyusui. [6]

Keberhasilan menyusui dipengaruhi oleh teknik dan waktu pemberian ASI yang tepat. Waktu yang tepat untuk menyusui setiap 2-3 jam sekali dengan durasi 20-30 menit dan diawali dengan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) setelah bayi lahir. Proses IMD ini dapat mencegah perdarahan dan merangsang produksi ASI. Teknik yang benar saat menyusui akan membuat ASI mengalir banyak tanpa ASI yang keluar dari mulut bayi dan terbuang sehingga meningkatkan produksi ASI sesuai kebutuhan bayi. Hal tersebut juga mempunyai andil dalam kesuksesan menyusui karena luka pada puting akan dapat dihindari sebab puting tidak akan bergesekan dengan langit-langit mulut bayi yang keras melainkan jatuh ditengah rongga tenggorokan bayi.[6,7]

Berdasarkan penelitian terdapat hubungan teknik menyusui dengan keberhasilan laktasi di Desa Kebonagung Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo dengan sampel 39 orang dan hasil penelitian menunjukkan cara menyusui yang benar dengan tingkat keberhasilan laktasi sebanyak 18 responden (46,15%), sedangkan pada teknik yang salah dan laktasi tidak berhasil sebanyak 21 responden (53,85%). Sehingga ada hubungan teknik menyusui yang benar dengan keberhasilan laktasi. [8]

Peranan bidan dalam memberikan asuhan masa nifas adalah memberikan asuhan yang konsisten, ramah dan memberikan dukungan pada setiap ibu dalam proses penyembuhannya dari stress fisik akibat persalinan dan meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam merawat bayinya dan pemberian ASI. Kontribusi bidan dituntut dalam melaksanakan kompetensi, keterampilan dan sensitivitas terhadap kebutuhan dan harapan setiap ibu dan keluarga. Bidan harus dapat merencanakan asuhan yang akan diberikan pada ibu sesuai dengan kebutuhan ibu tersebut. [9]

Peran bidan sangat dibutuhkan oleh ibu postpartum dalam masalah menyusui atau laktasi untuk membantu dalam masa awal kritis dalam pemberian ASI terhadap bayi. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan asuhan kebidanan postpartum pada Ny.A usia 19 tahun dengan masalah laktasi di PMB Bidan N Kabupaten Bogor.

B. Rumusan Masalah dan Lingkup Masalah

1. Rumusan masalah

   Rumusan masalah dalam penulisan laporan akhir ini adalah:

   "Bagaimana cara menerapkan asuhan kebidanan postpartum pada Ny. A usia 19 tahun dengan masalah laktasi di PMB Bidan N Kabupaten Bogor?".

2. Ruang Lingkup

   Ruang lingkup dalam asuhan kebidanan ini adalah asuhan kebidanan postpartum pada Ny. A usia 19 tahun pada tanggal 22 Februari 2022 di PMB Bidan N dan dilanjutkan kunjungan rumah pada 23, 24 dan 25 Februari 2022.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

   Agar dapat memahami dan mampu melaksanakan asuhan kebidanan postpartum pada Ny. A usia 19 tahun dengan masalah laktasi di PMB Bidan N Kabupaten Bogor, melalui pendekatan manajemen kebidanan.

2. Tujuan Khusus

   a. Diperolehnya data subjektif asuhan kebidanan postpartum pada Ny. A usia 19 tahun di PMB Bidan N Kabupaten Bogor.
   b. Diperolehnya data objektif pada Ny. A usia 19 tahun di PMB Bidan N Kabupaten Bogor.
   c. Ditegakkannya Analisa data Ny. A usia 19 tahun di PMB Bidan N Kabupaten Bogor.
   d. Dilakukan penatalaksanaan asuhan kebidanan postpartum pada Ny. A usia 19 tahun dengan masalah laktasi di PMB Bidan N Kabupaten Bogor.

e. Diketahui faktor pendukung dan penghambat dalam pemberian asuhan kebidanan postpartum pada Ny. A usia 19 tahun dengan masalah laktasi di PMB Bidan N Kabupaten Bogor.

D. Manfaat Kegiatan Asuhan Kebidanan

1. Bagi pusat layanan Kesehatan

   Dapat meningkatkan mutu pelayanan tenaga kesehatan terutama bidan untuk memberikan asuhan kebidanan postpartum dengan masalah laktasi pada ibu postpartum.

2. Bagi klien dan keluarga

   Klien dan keluarga mampu menjaga, mempertahankan dan meningkatkan kesehatan pada masa postpartum, khususnya menangani masalah laktasi dan pemberian ASI eksklusif.

3. Bagi profesi bidan

   Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam mengoptimalkan para bidan untuk memberikan asuhan kebidanan postpartum dengan masalah laktasi yang sesuai kewenangan pada klien.